

**Penanaman Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bercerita  
Bertema Cerita Rakyat Budaya Lokal**

Oleh:

Martha Christiani

*Abstrak*

*Pendidikan karakter berisi nilai-nilai moral untuk anak sangat penting untuk dikenalkan sejak usia dini karena potensi kemampuan anak yang luar biasa untuk menyerap segala hal disekitarnya. Salah satu strategi yang dapat digunakan pendidik untuk menanamkan nilai tersebut adalah dengan bercerita. Pendidik dapat menggunakan cerita-cerita rakyat yang ada di lingkungannya untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya terhadap nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat menggunakan latar belakang budaya yang dekat dengan anak, memudahkan anak untuk memahami cerita dan mengimplementasi cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.*

*Kata kunci: nilai moral anak usia dini, bercerita, cerita rakyat*

**Latar Belakang**

Pendidikan beberapa tahun terakhir tidak hanya mengutamakan nilai secara akademis (kognitif) namun juga ranah afektif. Negara terdesak untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter mulia. Hal ini disebabkan karena salah satu kunci keberhasilan bangsa terletak pada kualitas sumber daya manusia. Jika SDM suatu negara baik maka negara tersebut akan baik. Pembentukan SDM dimulai sejak usia dini. Semakin dini anak mengenal nilai-nilai baik maka semakin kuat fondasi karakternya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dikenalkan sedini mungkin pada anak agar menjadi kebiasaan yang menetap.

Pendidikan karakter menjadi sangat potensial untuk dikembangkan sejak dini karena masa peka yang terjadi pada usia tersebut. Kemampuan anak untuk menyerap berbagai informasi disekitarnya sangat luar biasa. Anak usia dini pada masa ini diibaratkan sebagai sebuah sponge. Sponge akan menyerap air yang ada disekitarnya. Dalam kiasan ini, air adalah segala sesuatu yang diterima anak dan yang kemudian diolah sebagai informasi. Segala sesuatu tersebut dapat berisi hal yang positif atau sebaliknya. Untuk membentuk karakter mulia pada diri anak maka segala sesuatu disekitar anak harus mulia dan positif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moral yang baik membentuk karakter anak sebaiknya dikenalkan sejak usia dini dan melibatkan lingkungan.

Salah satu strategi pendidik dalam hal ini orang tua, guru, dan orang dewasa disekitar anak, untuk menanamkan nilai moral yang sesuai dengan nilai sosial yaitu dengan menggunakan cerita. Buku-buku cerita yang sering ditemui dipasaran kebanyakan diadaptasi dari cerita-cerita dongeng negara Barat. Guru mengalami kesulitan untuk mencari cerita-cerita yang bernuansa budaya Indonesia karena seringkali yang tersedia adalah buku-buku impor yang mengandung nilai moral sedikit. Untuk itu, pendidik dapat menggunakan cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya sebagai sarana untuk mewarisi nilai budaya sekaligus membentuk karakter anak karena nilai moral yang terkandung dalam cerita.

### **Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini**

Karakter dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*". Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslich (2011: 71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Karakter berkaitan dengan personaliti maksudnya adalah seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang

mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Likona dalam Muslich (2011: 75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Hal ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia. Hal ini sesuai pula dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP No.58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk tingkah laku seseorang agar sesuai dengan kaidah moral baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan, nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai dalam pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No.58 yaitu mencangkup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air. Berikut ini penjabaran dari masing-masing nilai tersebut dan implikasinya.

Kecintaan terhadap Tuhan YME dapat diartikan sebagai nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh dari penanaman nilai ini yaitu menunjukkan rasa sayang dan cinta kasih kepada ciptaan Tuhan melalui belaian dan rangkulan, menolong teman, menghargai teman, dan lain sebagainya. Toleransi dan cinta damai dapat diartikan sebagai penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi dan keinginan. Adapun contoh perilaku yang dapat ditanamkan yaitu sabar menunggu giliran, saling berbagi, bekerja sama, menunjukkan ekspresi yang wajar ketika sedang marah, sedih, atau gembira.

Disiplin adalah nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan. Contoh dari penanaman sikap disiplin yaitu membantu anak untuk mengatur waktu bermain, datang tepat waktu. Kejujuran adalah keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar. Adapun contoh penanaman nilai ini yaitu dapat ditanamkan pendidik pada anak dengan cara memberi fasilitas kotak khusus untuk temuan. Setiap anak yang menemukan sesuatu yang bukan miliknya dapat meletakkan barang tersebut dalam kotak temuan sehingga setiap teman yang merasa kehilangan dapat mencari barang yang hilang tersebut dalam kotak temuan. Jika di rumah nilai kejujuran dapat ditanamkan dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak dan mempercayai cerita tersebut sebagai sebuah kebenaran sambil meyakinkan anak bahwa cerita tersebut memang benar.

Percaya diri adalah sikap yang menunjukkan bahwa anak mampu memahami diri dan nilai harga diri. Adapun contoh penanaman nilai ini yaitu dengan cara memberikan pujian atau penguatan tentang semua apa yang dimiliki oleh anak sehingga anak mampu menerima diri secara positif, misalnya, mengatakan kamu pasti bisa, kamu pintar sekali, coba lagi, wow...hasil karyamu luar biasa. Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman ini bertujuan untuk membiasakan anak menentukan, melakukan, memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya. Adapun contoh penanaman nilai ini yaitu memberi anak kesempatan untuk

mencoba mengerjakan sesuatu sendiri, misalnya memakai pakaian sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas sendiri.

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif. Adapun contoh penanaman nilai ini adalah pendidik harus bersikap terbuka, memiliki toleransi yang tinggi dan memaparkan ide-ide kreatif lain sehingga anak mampu menciptakan kreatifitas sendiri, misalnya, mengajak anak melihat pameran, berkarya wisata, menyediakan berbagai buku bacaan.

Kerja keras adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira. Adapun contoh perilaku ini yaitu anak dapat mencoba dan terus mencoba, mengerjakan tugas sampai selesai, berusaha mencari atau menyelesaikan tugas sendiri dengan berbagai cara. Tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya. Adapun contoh penanaman nilai ini misalnya, membereskan mainan sendiri sehabis bermain, menyelesaikan tugas yang diberikan, mengembalikan buku atau peralatan lain pada tempatnya.

Rendah hati adalah mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Contoh perilaku ini meminta maaf jika salah, memuji karya teman dengan kata-kata, menghargai hasil karya teman dan lain-lain. Hormat dan santun adalah nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan pada orang lain yang sesuai dengan norma budaya. Contoh perilaku ini adalah berbicara bergantian, meminta dengan sopan, mengucapkan terima kasih, mengucapkan tolong jika membutuhkan bantuan.

Tolong menolong, kerjasama dan gotong royong adalah merupakan bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah membuat strategi pembelajaran yang dilakukan

berkelompok, menggunakan metode proyek, mengatur pembagian tugas. Kepemimpinan dan keadilan dapat ditunjukkan dengan mau menjadi pemimpin, mengajak teman untuk melakukan hal yang baik, menjadi penengah, mau menerima berbagai keadaan orang lain, mampu memecahkan masalah dengan memperhatikan kepentingan orang lain.

Peduli lingkungan merupakan sikap merawat, menjaga dan respon terhadap lingkungan. Nilai ini dapat dikembangkan dengan membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman dan binatang, membersihkan pekarangan dan kelas, merapikan tempat mainan, memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran/ alat untuk bermain. Cinta tanah air dan bangsa merupakan sikap rela berkerban dan menghargai hasil buatan bangsa. Penanaman nilai ini dengan mengenalkan produk-produk Indonesia dalam berbagai bidang, mengenalkan cerita-cerita kepahlawanan, cerita rakyat, dan berbagai hasil seni dan budaya yang dimiliki bangsa, berkunjung ke beberapa tempat wisata bersejarah dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut selain dikembangkan melalui pembiasaan sehari-hari dapat juga dilakukan dengan bercerita untuk mengenalkan karakter mengingat pentingnya kegiatan bercerita untuk anak.

Terkait dengan hal tersebut, pendidik harus pula memahami bagaimana nilai moral tersebut dapat terinternalisasi dalam diri anak dan menetap pada anak. Perkembangan moral anak oleh Kohlberg (Crain: 2007: 231-239) dibagi atas tiga tingkatan yaitu moralitas prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Moralitas prakonvensional terbagi atas 2 tahap yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Moralitas konvensional dibangun atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Tahap ini dibagi atas dua tahap yaitu tahap penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap kedua, anak harus berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat agar dapat diterima dan terhindar dari ketidaksetujuan sosial.

Tahap moralitas terakhir yaitu pascakonvensional yaitu moralitas yang sesungguhnya, tidak perlu disuruh, merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tahap ini pula terbagi atas dua tahap yaitu tahap dimana seseorang perlu keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral jika dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Tahap selanjutnya adalah tahap seseorang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri.

Dengan demikian meskipun moralitas tersebut relatif menetap pada orang dewasa, tahap pascakonvensional merupakan tahap yang diharapkan pada setiap orang yang menyebut diri dewasa. Hal ini berarti bahwa orang dewasa harus memiliki kesadaran individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai yang ada disekitarnya sebagai bentuk kepuasan terhadap dirinya. Seseorang merasa puas sebagai individu jika bisa melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya, seseorang akan mengalami konflik batin dan perasaan bersalah jika bersikap tidak sesuai dengan norma yang ada.

### **Bercerita dengan Tema Cerita Rakyat Budaya Lokal**

Anak-anak sangat menyukai kegiatan bercerita. Bercerita untuk anak menurut Musfiroh (2008: 20) memberi suatu nilai penting bagi anak dengan beberapa alasan yaitu antara lain: 1) merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak selain keteladanan; 2) merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis; 3) memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain (melatih kepekaan sosial), 4) memberi contoh pada anak cara menyikapi suatu masalah, memberi pelajaran pada anak untuk mengendalikan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat, 5) memberikan barometer sosial pada anak, 6) memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dibandingkan melalui penuturan dan perintah langsung, 7) memberi ruang gerak pada anak agar nilai yang diperoleh dalam cerita dapat diaplikasikan, 8) memberi efek psikologis yang positif antara

pencerita dan pendengar, seperti kedekatan emosional, 9) mengembangkan kemampuan untuk merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan membantu anak untuk belajar menelaah kejadian disekitarnya, 10) memberikan daya tarik pada anak karena memberi efek rekreatif dan imajinatif, 11) mendorong anak untuk memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis dalam memandang masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian kegiatan bercerita memberi nilai positif bagi anak untuk dikembangkan dan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Keberhasilan cerita yang disampaikan pendidik dipengaruhi oleh banyak faktor. Minat anak menjadi faktor utama karena tidak semua anak menyukai kegiatan bercerita. Cerita tidak boleh terlalu panjang dan tidak pula rumit agar anak mudah mengingat jalan cerita. Tema cerita juga harus dekat dengan anak agar anak memahami cerita dalam bentuk yang dapat dibayangkan. Gaya bercerita pendidik juga mempengaruhi menarik atau tidaknya cerita tersebut. Dengan demikian, pendidik harus memahami karakteristik cerita agar menumbuhkan minat dan menarik perhatian anak.

Karakteristik cerita untuk anak yang sudah disesuaikan untuk anak Indonesia oleh Musfiroh (2008: 33-45) dijelaskan dalam tujuh karakteristik. Karakteristik tersebut yaitu tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Tema untuk anak TK sebaiknya tungga bertema sosial maupun ketuhanan, bersifat tradisional (bertentangan baik dan buruk, kebenaran dan kejahatan). Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral. Untuk anak usia dini amanat harus ada baik eksplisit maupun implisit. Guru berperan dalam memilih cerita yang mengandung amanat kepada anak. Hal ini mempengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita. Guru disarankan untuk memilih cerita yang mengandung amanat tidak terlalu dekat dengan permasalahan anak karena anak merasa sebagai objek sindiran dalam cerita tersebut.

Plot atau alur dalam cerita untuk anak usia dini harus sederhana, tidak terlalu rumit untuk dipahami, berurut, berulang dan mudah untuk ditebak, durasi waktu cerita tidak terlalu lama, mengingat anak memiliki rentang perhatian yang

cukup pendek. Tokoh dan penokohan untuk anak bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu dalam kehidupan yang sesungguhnya, jelas dan sederhana (memiliki sifat baik saja atau buruk saja), jumlah terbatas, mudah diingat, dan dikenal anak. Sudut pandang dipilih yang memudahkan anak untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami cerita dengan bantuan pencerita yang menyampaikan tentang tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi dari cerita tersebut. Latar cerita untuk anak bebas dalam latar apapun, sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak, latar yang tepat dapat digunakan besok dan sekarang, menghindari rincian waktu agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan tidak dijelaskan secara detail.

Sarana kebahasaan cerita untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan tingkat perolehan anak. Kosakata untuk anak berisi kata-kata yang mudah, berisi beberapa konsep numerik dasar, beberapa kata sifat, kata adverb, kata rujukan orang preposisi, kata sambung. Kosakata sebaiknya tidak bermakna ganda dan tidak konotatif, kata sering diulang-ulang, terutama kata yang penting, sederhana, tepat, mudah dicerna dan diingat anak. Struktur kalimat dalam cerita untuk anak berisi 4 kata satu kalimat untuk anak usia 4 tahun, 5 kata untuk 5 tahun, 6 kata untuk 6 tahun. Kalimat pendek, kadang-kadang berisi kalimat negatif, kalimat lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif, berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat, berisi kalimat langsung dan literal.

Keberhasilan cerita didukung pula oleh media yang digunakan pendidik. Menurut Musfiroh, kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga (2008; 119-139). Bercerita dengan alat peraga dapat menggunakan buku, gambar, boneka, gambar gerak dan lain sebagainya. Sedangkan bercerita tanpa alat peraga disebut juga dengan kegiatan cerita secara langsung. Bercerita menggunakan buku disebut dengan membaca nyaring (*reading aloud*). Kegiatan ini memiliki pengaruh positif dalam memunculkan keaksaraan pada anak (*emergent literacy*) dan menumbuhkan kesiapan baca pada anak (*reading readiness*). Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesiapan membaca anak dengan kebiasaan orang tua membacakan cerita

untuk anak dengan membaca nyaring (Papalia, 2008: 234). Orang tua yang sering membacakan cerita untuk anak kebanyakan memiliki anak dengan kemampuan membaca lebih awal dan tidak memiliki masalah dalam belajar membaca awal.

Bercerita dengan alat peraga gambar dapat menggunakan gambar seri atau gambar pada papan panel. Kegiatan ini dapat menarik perhatian anak karena cerita disajikan dalam bentuk gambar-gambar yang lebih besar. Media ini dapat diciptakan sendiri oleh pendidik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Bercerita dengan alat peraga boneka dianggap mendekati naturalis cerita (Musfiroh, 2008: 128). Bercerita dengan media gambar gerak misalnya dengan film bisu atau film non audial. Gambar disajikan dalam bentuk film berurut dan narasi diisi oleh pencerita. Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang paling sering digunakan oleh guru di Taman Kanak-kanak. Biasanya kegiatan ini dilakukan untuk menceritakan cerita yang turun temurun, cerita yang dibuat sendiri atau cerita yang sudah mengendap (Musfiroh, 2008: 136).

Cerita rakyat menurut Kiefer (2010: 227) dalam kutipannya yaitu: *“folktales have been defined as all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years”*. Termasuk didalamnya epik, balada, legenda, mitos dan fabel. Sesuai pula dengan pengertian cerita rakyat menurut Mustakim (2005: 53) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya.

Kiefer (2010: 233-239) membuat beberapa ciri cerita rakyat yang dapat dibedakan dengan cerita lain yaitu struktur alur, karakter, tema, motif, dan jenis. Struktur alur dalam cerita rakyat sederhana dan mengarah, terdiri dari pengulangan-pengulangan baik tanggapan, nyanyian dan puisi, waktu dan tempat dalam cerita tidak spesifik namun menceritakan sesuatu yang indah, biasanya pembukaan cerita menampilkan konflik, karakter dan tempat, kesimpulan cerita mengikuti klimaks yang sangat cepat dan detail. Struktur dalam cerita rakyat, dikenalkan dengan sangat cepat. Karakter cerita untuk anak lebih tegas menunjukkan kebaikan atau bahkan sebaliknya berperilaku kejam dan jahat. Tema-tema yang sering diminati anak-anak berisi konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang indah.

Cerita rakyat budaya lokal biasanya disampaikan turun temurun dari nenek moyang, mengangkat budaya yang berkembang di daerah tertentu, dan menceritakan asal mula terjadinya sesuatu terkait objek wisata yang ada di daerah tertentu. Contoh cerita rakyat budaya lokal dari Yogyakarta misalnya Kali Gajah Wong, Roro Jonggrang, Asal Mula Gunung Merapi, Bawang Merah Bawang Putih, Asal Mula Makam Imogiri dan lain sebagainya. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya cerita rakyat yang ada belum tentu kebenarannya namun karena mengangkat latar budaya dan mencantumkan nama beberapa tempat yang masih bisa dikenal daerahnya maka ini memudahkan anak untuk memahami cerita dan sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Adapun nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat budaya lokal Yogyakarta disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Budaya Lokal Yogyakarta

Judul Cerita Rakyat	Nilai Moral
Ki Ageng Mangir Wanabaya	Rela berkorban
Asal mula makam imogiri	Keadilan, kepemimpinan
Asal mula nama dusun gubukrubuh	Toleransi dan cinta damai, hormat, kecintaan terhadap Tuhan YME
Baron Sekender	Rela berkorban, cinta bangsa dan tanah air
Bawang merah bawang putih	Rendah hati, cinta damai, sopan santun, kerja keras
Asal mula nyamuk berdengung	Tolong menolong, kerjasama, cinta damai
Kisah di gua Kiskenda	Kejujuran, rendah hati
Syekh Belabelu	Rendah hati
Roro Jonggrang	Kejujuran
Asal mula upacara bekakak	Tanggung jawab, kerja keras
Asal mula gunung merapi, dll.	Rendah hati

Sumber : <http://ceritarakyatnusantara.com>

Cerita rakyat agar dapat dipahami oleh anak dapat dimodifikasi oleh pendidik dengan menyederhanakan alur cerita, mengajak anak menuju lokasi yang sesungguhnya, menggunakan gambar-gambar sebagai simbol untuk memudahkan anak, dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pemahamannya terhadap cerita dengan menggambar bebas dan menceritakan kembali cerita tersebut.

Berikut ini merupakan contoh penerapan kegiatan bercerita untuk anak usia dini dengan menggunakan cerita rakyat. Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang akan ditanamkan pada anak sesuai dengan kebutuhan. Lalu memilih cerita yang berkaitan dengan nilai moral tersebut. pada langkah selanjutnya, pendidik dapat menyiapkan alat peraga atau skenario cerita dan melakukan penjajagan lebih dalam mengenai cerita tersebut. Pendidik juga disarankan membuat rancangan pertanyaan yang mengacu pada cerita ataupun non cerita yang dikaitkan langsung pada pengalaman anak secara kontekstual untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam bercerita dan pemahaman anak dalam memahami cerita. Selain itu, pendidik dapat membuat kegiatan terencana dalam bentuk program penerapan yang diperkirakan dalam jangka waktu tertentu, atau dalam bentuk aplikasi lainnya seperti menggambar, bermain sosiodrama, menceritakan kembali dan lain sebagainya.

Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu antara lain: 1) anak dilibatkan dalam bercerita, libatkan anak dalam menghayati karakter tokoh dengan cara menirukan karakter tersebut secara bersama-sama, 2) menambahkan lagu-lagu yang sesuai dengan cerita untuk menumbuhkan rasa senang dan gembira, dan 3) perhatikan ekspresi anak ketika melihat gambar dan pastikan anak memperhatikan cerita dengan melihat gambar dan guru. Tutup kegiatan bercerita dengan bertanya jawab, menyusun gambar kembali, dan menceritakan kembali. Lagu dapat diulangi kembali untuk menyegarkan anak ketika habis mendengarkan cerita. Dekatkan anak yang menaruh perhatian penuh pada cerita dengan alat peraga yang digunakan guru.

Tahap evaluasi dapat dilakukan pendidik dengan melakukan observasi terkait nilai yang ingin ditanamkan pada anak pada tahap perancangan. Jika keberhasilan pendidikan karakter diukur dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik maka pendidik dapat melakukan evaluasi sebagai refleksi pada ketiga ranah tersebut. Pada ranah kognitif dapat dilihat secara langsung dari kemampuan anak menjawab pertanyaan terkait pilihan sikap yang harus dilakukan. Kemampuan pada ranah afektif cukup sulit dilakukan karena berkaitan dengan sesuatu yang abstrak dan tidak terlihat. Ranah ini dibantu dengan ranah

psikomotorik. Dari ranah psikomotorik keberhasilan penanaman nilai moral dalam kegiatan bercerita dapat dilihat dari sikap anak ketika menghadapi permasalahan yang hampir sama dengan cerita tersebut. Keputusan-keputusan anak untuk memilih pada ranah afektif terlihat secara konkrit pada tingkah laku anak baik secara verbal maupun nonverbal pada ranah psikomotor. Jika disesuaikan dengan tahap penanaman nilai moral pada anak pada usia dini, anak harus terus menerus diingatkan dan diberi penguatan untuk sikap-sikap yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

### **Kesimpulan**

Cerita rakyat budaya lokal salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral yang sulit untuk dijelaskan secara langsung dalam bentuk nasihat. Pendidik dalam arti orang tua dan guru sebaiknya mempersiapkan materi cerita dengan baik agar pesan moral dalam cerita dapat diterima secara utuh oleh anak. Untuk memudahkan anak memahami cerita, pendidik dapat menggunakan alat peraga atau dapat pula dilakukan tanpa alat peraga. Pemahaman anak mengenai nilai yang ditanamkan dapat dilihat secara langsung dalam bentuk pengetahuan seperti dalam menjawab pertanyaan terkait cerita atau tidak terkait cerita secara langsung. Dalam bentuk penerapan afektif dan psikomotorik dapat dilihat dalam bentuk keputusan pertimbangan moral dalam bertingkah laku dan mengapresiasi diri dalam bentuk menggambar, menyusun kartu cerita, menceritakan kembali, dan praktek hidup secara langsung.

### **Daftar Pustaka**

- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Jamaris, Martini. 2011. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Kiefer, Barbara Z. 2010. *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Papalia, Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo